

## ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IX SMP PLUS DARUSSALAM

Raudlatul Arika

Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

uswah.212.mtk@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk membantu mempersiapkan generasi bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan sistem pendidikan yang etis sebagai mempersiapkan kualitas setiap individu sehingga memiliki eksistensi yang lebih unggul. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter siswa kelas IX Smp Plus Darussalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket yang terdiri dari 24 pernyataan dari 8 indikator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil respon siswa berupa angket dengan presentase setiap indikator sebagai berikut: 1) presentase indikator religius adalah 88,34%, 2) indikator percaya diri 88,39%, 3) indikator tanggung jawab 95,04%, 4) indikator disiplin 83,01%, 5) indikator mandiri 80,86%, 6) indikator jujur 89,30%, 7) indikator toleransi 79,57%, dan 8) indikator demokratis 84,30%. Sehingga presentase tertinggi ada pada indikator tanggung jawab dan presentase terendah ada pada indikator toleransi.

**Kata Kunci** : Matematika; Pendidikan Karakter

### *Pendahuluan*

Pendidikan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan serta karakternya sehingga menjadi lebih bermartabat (Wijayanti & Hartati, 2018) Pendidikan adalah cara yang dilakukan dengan sadar dan terstruktur guna menciptakan situasi belajar serta kegiatan belajar supaya peserta didik dapat meningkatkan potensi diri untuk memiliki kekuatan dalam beragama, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, negara dan bangsa

(*Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20, 2003*). Dari UU tersebut, terdapat nilai-nilai karakter yang tercantum dan itu harus menjadi pijakan dalam mendesain, melaksanakan serta mengevaluasi sistem pendidikan. Nilai-nilai karakter tersebutlah yang harus dimiliki oleh generasi penerus. Foerster mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk karakter yang terdapat dalam suatu kesatuan esensial baik dari subjek, perilaku, serta sikap hidup pada diri masing-masing orang (Wibowo, 2017).

Karakter sendiri adalah sikap yang berlandaskan nilai-nilai, norma hukum dan agama, kebudayaan, adat dan estetika sedangkan yang dinamakan pendidikan karakter yaitu usaha yang dilakukan oleh peserta didik sebagai wujud untuk menjadikannya mengenal, memahami, peduli serta menerapkan nilai-nilai yang menjadikan peserta didik berperilaku sebagai insan yang unggul. (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018). Menurut Omeri dalam (Santika, 2020) Pendidikan karakter bermakna bahwa system pendidikan mampu menanamkan nilai, karakter serta watak peserta didik melalui suatu tindakan untuk melakukannya.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan sebagai wujud kebajikan, seperti secara objektif dapat meningkatkan kualitas kemanusiaan yang baik, baik untuk individu maupun masyarakat (Yusanti & Kistian, 2020) Pendidikan karakter juga ditanamkan dalam bentuk pikiran serta moral peserta didik. Dengan harapan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan bermoral baik (Taulabi & Mustofa, 2019). Menurut (Harahap, 2018) pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan perilaku di kehidupan sehari-hari yang mana perilaku tersebut tidak melenceng sehingga kehidupannya bisa semakin terarah sesuai dengan norma, etika, moral, adat dan agama yang berlaku. Jadi, pendidikan karakter sudah seharusnya diterapkan dari usia dini mengingat hasil dari pendidikan karakter itu sendiri menjadi acuan seseorang untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang sangat bermanfaat yang menjadikan peserta didik dapat memahami, merasakan serta membutuhkan juga mencapai dengan baik sesuatu yang bermanfaat (Suwardani, 2020). Seperti yang dikatakan oleh (Bahri, 2017) bahwa pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk membantu mempersiapkan generasi bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter mempunyai hubungan yang erat dengan sistem pendidikan yang etis sebagai mempersiapkan kualitas setiap individu sehingga memiliki eksistensi yang lebih unggul. Dunia pendidikanlah sebagai sarana siswa dalam berinteraksi dimana terdapat strategi-strategi yang harus dimiliki siswa. Untuk mewujudkannya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh pada peserta didik dengan cara menerapkan perilaku mandiri, disiplin, tanggung jawab, jujur dalam proses pembelajaran

mathematical. Pada dasarnya dalam suatu proses pendidikan sekolah, guru merupakan elemen terpenting dimana perilaku guru dapat sangat mempengaruhi bagi pembinaan kepribadian peserta didik. Maka dari itu, guru perlu untuk memberi perilaku yang baik dan harus terus dikembangkan supaya dapat memberikan pengaruh positif dalam proses serta hasil sebuah pendidikan (Dwi Erna Novianti, 2021). Dari situlah guru harus memiliki bekal guna mencontohkan sikap-sikap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik yang mana sebagai upaya pendukung keberhasilan penerapan pendidikan karakter itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan nyata pada praktek pendidikan masih mengedepankan tujuan kognitif. Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan sudah mencapai keserdasan yang tinggi jika dilihat dari ranah kognitif, tetapi sangat disayangkan dari ranah sikap (karakter) masih kurang mencapai keberhasilan yang diharapkan dalam kehidupan (Kistanti, 2019). Seperti halnya yang diterangkan oleh (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018) beberapa alasan pendidikan karakter yang harus ditingkatkan, antara lain: 1) Bahasa yang digunakan adalah kata-kata yang buruk; 2) Kurangnya toleransi antar agama; 3) Perilaku merusak diri sendiri; 4) Terpengaruhi oleh *peer-group*; 5) Integritas yang menurun; 6) Kebohongan merajalela; 7) Menurunnya rasa hormat kepada yang lebih tua; 8) Kebencian antar sesama; 9) Merabaknya tawuran antar pelajar. Maka dari itu, diperkenalkanlah terutama di pihak sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika harus sangat memahami bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada peserta didik supaya peserta didik memiliki kepribadian yang baik, sikap yang santun serta akhlak yang sempurna.

Pembelajaran matematika dapat dilihat sebagai keadaan juga nilai yang mampu berintegritas dengan pendidikan karakter (Pertwi & Marsigit, 2017). Seperti yang diungkapkan oleh (Nurlita & Utami, 2022) bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika yang ditanamkan pendidikan karakter dapat menjadikan peserta didik yang lebih mandiri dan yakin akan suatu kebenaran. Menurut (Lestari et al., 2022) penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika sangatlah menarik untuk dilakukan, karena matematika sendiri memiliki peranan sangat penting dalam disiplin ilmu lainnya serta menjadikan daya pikir manusia yang lebih maju. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran matematika bisa dilakukan dengan cara melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas juga secara konsisten membiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran matematika (Ariningsih & Amalia, 2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian siswa, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika mereka. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras, mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Fitrah dan

Kusnadi (2022) yang menyatakan bahwa matematika dapat diajarkan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk pola pikir, ketekunan, serta kedisiplinan peserta didik.

Seperti pada penelitian Dian Kristanti yang berjudul Analisis Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 3 Teunom menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan pada ranah kognitif semata tetapi juga unggul dalam nilai-nilai karakter terutama dalam kegiatan pembelajaran matematika. Seperti yang dikatakan (Pertiwi & Marsigit, 2017) bahwasanya pendidikan yang dilaksanakan harus menjadikan peserta didik ke dalam pengenalan kehidupan nyata yang memuat implementasi pendidikan karakter yang meyertainya.

Berdasarkan paparan di atas yang menunjukkan bagaimana pentingnya pendidikan karakter yang wajib ditanamkan pada peserta didik maka peneliti ingin melakukan penelitian yang mendalam dengan judul “analisis penerapan pendidikan karakter pada siswa dalam proses pembelajaran matematika kelas XI SMP Plus Darussalam”. Hasil penelitian ini sebagai penyalur informasi tentang pendidikan karakter sehingga dapat meningkatkan motivasi guru.

### ***Metode Penelitian***

Metode yang digunakan disini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lambert mengatakan dalam (Rosyada, 2020) bahwa deskriptif kualitatif adalah penelitian yang di dalamnya memuat paling sedikit dukungan teori sebagai suatu pendekatan dalam penelitian dan juga sedikit dibebani untuk perumusan teori-teori baru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi saat pembelajaran matematika, penyebaran angket saat selesai pembelajaran matematika, wawancara kepada guru matematika.

Tempat penelitian dilakukan di SMP Plus Darussalam kelas IX yang beralamatkan di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Subjek penelitian sebanyak 32 siswa merupakan seluruh siswa kelas IX. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisi indikator-indikator pendidikan karakter terdapat 4 indikator dengan masing-masing 3 pernyataan.

Analisis data dilakukan dengan melihat hasil respon siswa melalui pengisian angket siswa. Tingkat penerapan pendidikan karakter dianalisis dengan persentase yang dihitung dengan rumus persentase (Efendi et al., n.d.). Hasil presentase dapat diklasifikasi kedalam beberapa penggolongan dengan kriteria berikut ini (Suharsimi, 2006) Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, Sangat Kurang Baik.

### ***Hasil dan Pembahasan***

Pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Plus Darussalam sangat diperlukan dan sudah diberlakukan sejak lama tidak lain dalam pembelajaran matematika. Hasil yang diperoleh bagi peserta didik adalah membentuk karakter pada diri peserta didik yang nantinya akan melekat dengan sendirinya karena menjadi sebuah kebiasaan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas IX SMP Plus Darussalam terdapat beberapa hasil, antara lain:

Dalam proses kegiatan belajar matematika, guru telah menerapkan beberapa karakter dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran matematika terdapat tiga tahapan yang dilakukan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tahapan-tahapan yang peneliti lakukan saat observasi di kelas IX SMP Plus Darussalam adalah:

#### **1. Pendahuluan**

Guru mengucapkan salam ketika memasuki kelas, membimbing peserta didik untuk berdo'a dengan ketua kelas yang menjadi pemimpin. membimbing peserta didik untuk mempersiapkan pembelajaran, mengabsen peserta didik, memberi motivasi serta apersepsi terkait materi yang akan dipelajari, lalu menegaskan kepada peserta didik tentang karakter-karakter yang hendak dicapai terkait materi pembelajaran.

#### **2. Kegiatan Inti**

Pada tahap ini guru memberi penjelasan terkait materi kepada peserta didik, guru juga melakukan interaksi kepada peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan guna membuat suasana kelas menjadi lebih aktif serta mengasah kemampuan peserta didik, kemudian guru memberi beberapa soal sebagai tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dalam proses ini guru tidak lupa untuk menegaskan tentang bagaimana pendidikan karakter itu diterapkan.

#### **3. Penutup**

Dalam tahap penutup, guru dan dengan peserta didik membuat kesimpulan terkait materi yang baru saja dipelajari, penilaian serta refleksi. Guru juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk selalu bersemangat dalam sekolah. Guru menghimbau peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya. Di akhir guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari observasi yang telah dilakukan dihasilkan beberapa nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran matematika, antara lain nilai: Karakter religius dimana guru membiasakan mengucapkan salam diawal dan akhir pembelajaran, serta guru membimbing peserta didik untuk melakukan do'a yang dipimpin oleh ketua kelas.

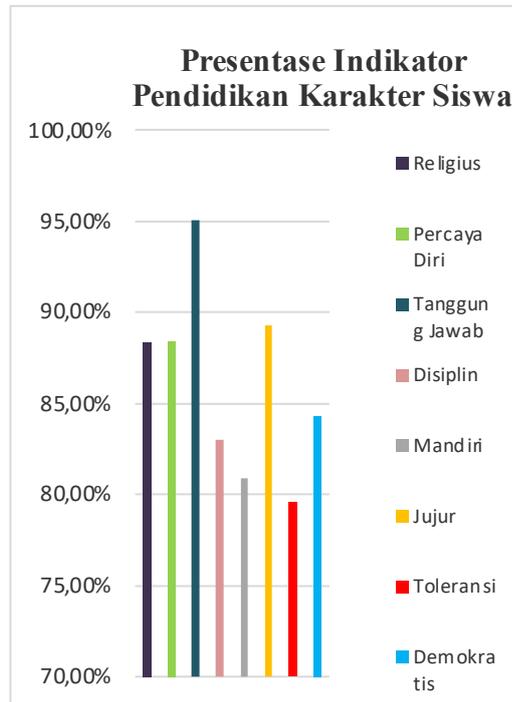
#### **1. Karakter percaya diri yaitu peserta didik dapat menjawab pertanyaan serta berani bertanya terkait materi yang belum dipahami.**

2. Karakter tanggung jawab yaitu peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diterima dari guru.
3. Karakter disiplin dimana peserta didik terbiasa masuk ke dalam kelas dengan tepat waktu, mematuhi tata tertib dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.
4. Karakter mandiri yaitu peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan baik.
5. Karakter jujur yaitu siswa dibimbing untuk selalu berkata jujur kepada siapapun dan selalu jujur dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
6. Karakter toleransi yaitu guru membimbing setiap peserta didik untuk saling menghargai teman-temannya baik dalam mengambil keputusan maupun dalam berkelompok.
7. Karakter demokratis yaitu dengan memberi kebebasan peserta didik dalam menyampaikan ide-idenya serta melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan hasil belajar di akhir pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru matematika di kelas IX SMP Plus Darussalam yaitu Ibu Ratna Wulandari, S. Si. beliau telah menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik dalam proses kegiatan belajar matematika, diantaranya: religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, toleransi, percaya diri dan demokratis.

Pendidikan karakter secara luas diterapkan di lingkungan SMP Plus Darussalam yaitu mewajibkan seluruh warga sekolah untuk melakukan do'a pagi pembuka belajar. Hal tersebut sebagai aspek penanaman nilai-nilai karakter dalam ranah peribadahan dan kebersamaan. Hal lain sebagai penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan pengelolaan aturan tata tertib dan pelanggaran tata tertib, penyediaan sarana dan prasarana pelaksanaan ibadah, pembuangan sampah, serta terkait kebersihan kelas yang dilakukan pada masing-masing peserta didik. Maka dari itu, dalam pembelajaran matematika tidak hanya mengedepankan ranah kognitif tetapi juga mengedepankan ranahpsikomotorik dan ranah afekafe (Juwita et al., 2020).

Berdasarkan hasil respon siswa melalui angket pendidikan karakter yang terdiri dari 32 siswa kelas IX diperoleh hasil presentase pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika siswa sebagai berikut:



**Gambar 1. Presentase Indikator Pendidikan Karakter**

Analisis respon siswa pada indikator religius. Pada indikator ini mencapai hasil 88,34% yang artinya pada kelas IX pendidikan karakter berupa nilai religius termasuk ke dalam kriteria baik. Sudah bisa dipastikan pada indikator ini aspek religius sudah diterapkan oleh peserta didik salah satunya yaitu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran matematika.

Selanjutnya hasil respon siswa pada indikator percaya diri. Hasil presentase yang diperoleh mencapai 88,39%. Artinya adalah aspek percaya diri ini termasuk ke dalam kategori baik. Penerapan aspek percaya diri pada peserta didik di kelas IX sudah berjalan dengan baik salah satu contohnya adalah berani mengerjakan tugas yang bersifat individu di depan kelas.

Indikator berikutnya adalah tanggung jawab, hasil presentase yang diperoleh adalah 95,04%. Artinya aspek tanggung jawab ini masuk ke dalam kategori sangat baik. Melihat dari hasil angket pada aspek ini menandakan bahwa sudah sangat tertanam dalam diri masing-masing peserta didik. Contohnya peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diperikan oleh guru dan menyelesaikannya.

Analisis berikutnya adalah indikator disiplin. Hasil yang diperoleh adalah 83,01%. Artinya pada aspek ini termasuk ke dalam kategori baik. Salah satu contoh yang dilakukan adalah datang tepat waktu dan juga mematuhi segala tata tertib.

Selanjutnya adalah indikator mandiri. Hasil presentase yang diperoleh adalah 80,86%. Artinya aspek mandiri ini termasuk ke dalam kategori baik. Aspek ini sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik

dalam pembelajaran matematika. Salah satu contohnya adalah peserta didik mampu mengerjakan tugas serta menyelesaikan masalah dengan sendiri dalam proses pembelajaran matematika.

Selanjutnya yaitu indikator jujur. hasil respon siswa yaitu 89,30%. Artinya indikator ini masuk ke dalam kategori baik. Sikap kejujuran sangat penting dimiliki oleh peserta didik baik dalam proses pembelajaran matematika maupun pembelajaran lainnya bahkan di luar jam sekolah. Dalam proses pembelajaran matematika hal yang dilakukan salah satunya adalah selalu berkata jujur kepada guru maupun teman.

Indikator berikutnya adalah toleransi. Hasil presentase yang diperoleh adalah 79,57%. Artinya aspek ini termasuk ke dalam kategori baik. Salah satu yang dapat dilakukan dengan menerapkan indikator ini adalah dengan menghargai pendapat teman dalam proses pembelajaran matematika ketika mendapat tugas yang bersifat kelompok. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif, seperti Think Pair Share (TPS), efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Apino (2016) menemukan bahwa penerapan model guided discovery dalam setting pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika.

Analisis berikutnya adalah demokratis. Hasil presentase yang diperoleh adalah 84,30%. Artinya indikator demokratis termasuk ke dalam kategori baik. Hal yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai karakter demokratis adalah peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan, membuat kesimpulan di akhir pembelajaran.

Sesuai dengan hasil perhitungan angket yang telah diberikan kepada peserta didik dan dikuatkan dengan hasil wawancara kepada narasumber Ibu Ratna Wulandari, S. Si. selaku guru mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab pada presentase 95,04% termasuk ke dalam kategori sangat baik dalam hasil penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di kelas IX SMP Plus Darussalam. Indikator tersebut dapat diukur dengan situasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta dapat diukur melalui cara penyelesaian serta pengumpulan tugas. Indikator tanggung jawab ini merupakan indikator tingkat tertinggi dalam penerapan pendidikan karakter di kelas IX SMP Plus Darussalam.

Berdasarkan perhitungan angket peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter pada kelas IX SMP Plus Darussalam serta wawancara kepada narasumber Ibu Ratna Wulandari selaku guru mata pelajaran matematika bahwa sikap toleransi masih dikatakan rendah. Ibu Ratna Wulandari mengatakan bahwa telah membimbing peserta didik untuk selalu menghargai pendapat teman antar kelompok ketika proses pembelajaran. Faktor penyebab rendahnya sikap toleransi antar kelompok bisa terjadi karena kuatnya persaingan antar kelompok dalam menyelesaikan tugas dan proses pembelajaran pada saat berkelompok. Hasil presentase yang diperoleh dalam indikator toleransi adalah 79,57%

merupakan indikator terendah dalam penerapan pendidikan karakter di kelas IX SMP Plus Darussalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan siswa sekolah menengah pertama sering kali berada pada tingkat yang kurang memadai. Sari (2020) menemukan bahwa sikap toleransi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP masih perlu ditingkatkan, dengan berbagai aktivitas dan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai toleransi dan peduli sosial.

### ***Kesimpulan***

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter di SMP Plus Darussalam sudah baik terutama dalam pembelajaran matematika. Dibuktikan dengan hasil respon siswa berupa angket dengan presentase setiap indikator berikut: 1) presentase indikator religius adalah 88,34%, 2) indikator percaya diri 88,39%, 3) indikator tanggung jawab 95,04%, 4) indikator disiplin 83,01%, 5) indikator mandiri 80,86%, 6) indikator jujur 89,30%, 7) indikator toleransi 79,57%, dan 8) indikator demokratis 84,30%. Jadi, presentase tertinggi ada pada indikator tanggung jawab dan presentase terendah ada pada indikator toleransi. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya indikator toleransi (79,57%), seperti pendekatan pedagogi, interaksi antar siswa, atau konteks budaya lokal yang dapat memengaruhi perkembangan nilai toleransi.

### ***Daftar Pustaka***

- Ariningsih, I., & Amalia, R. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Yang Berintegrasi Keislaman. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 1–8.
- Apino, E. (2016). Meningkatkan toleransi siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model guided discovery setting pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*, 420–429.
- Bahri, A. S. (2017). *Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada sekolah berasrama: Penelitian pada SMA Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang dan SMA Nuruzzaman Cilengkrang Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dwi Erna Novianti, N. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 117–124.
- Efendi, A. R., Pahliwandari, R., Arifin, Z., Permainan, K. T. K. M. D., PGRI, S. M. U. K. M. S. I., & Padang, A. S. D. U. N. P. (n.d.). *Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto, suharsimi. 2010. prosedur penelitian*

- suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta. Bompas, Tudor O. (1994). Theory and Methodology of Training. Iowa: Kendall.*
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam membelajarkan matematika sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 152–167.
- Harahap, N. (2018). *Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VII di MTs Negeri 1 Padangsidempuan*. IAIN Padangsidempuan.
- Juwita, I., Pendi, P., & Kurniasi, E. R. (2020). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Simpangkatis Kelas VIII dan MA Muhammadiyah Gantung Kelas X MIA. *Journal of Instructional Mathematics*, 1(2), 73–82.
- Kistanti, D. (2019). Analisis Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas III Sd Negeri 3 Teunom. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1).
- Lestari, T. A., Utami, R. E., & Muhtarom, M. (2022). Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–9.
- Nurlita, R., & Utami, W. B. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(2), 53–60.
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153–165.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Rudyanto, H. E., & Retnoningtyas, W. A. (2018). Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 34–43.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sari, R. I. (2020). Analisis sikap toleransi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 120–128
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta*, 120–123.
- Suwardani, N. P. (2020). *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20*. (2003).
- Wibowo, A. (2017). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*.

- Wijayanti, P. D., & Hartati, L. (2018). Pengembangan Modul Matematika Smk Teknologi Kelas X Semester Ganjil Terintegrasi Pendidikan Karakter Bangsa. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 11(2).
- Yusanti, D., & Kistian, A. (2020). Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Gunung Keling. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).

